

Pengelolaan Cfa pada Instrumen *Skala Body Appreciation Scale (Bas-2)* Menggunakan Software Lisrel

Nikmatus Sholikhah, Nila Turkhudus Nirwana, Nisrina Nabila Sakha,
Femi Nurmalitasari*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: femmi.nurmalitasari@gmail.com

Paper received: 22-09-2024; revised: 07-10-2024; accepted: 28-10-2024

Abstract

Body appreciation is a concept that refers to the appreciation or positive regard an individual has for their own body. Understanding body perception plays a crucial role as it can shape an individual's self-concept. Individuals with good body appreciation are often linked to better well-being. Developing instruments related to body appreciation in a cultural context is essential, as it allows for measuring body appreciation within a specific culture. The aim of this study is to examine the construct validity of the Body Appreciation Scale (BAS-2) instrument. This research is a quantitative study using the Confirmatory Factor Analysis (CFA) measurement model. Participants in this study were college students aged 18–25 years from across Indonesia. The initial CFA results indicated that some models were not a good fit, prompting modifications to achieve a model that meets the fit criteria. After achieving an overall data fit, further validity and reliability tests showed that the convergent validity was not met. Thus, the BAS-2 instrument in this study needs to be retested in future research.

Keywords: *body appreciation scale; validity; instrument*

Abstrak

Body appreciation merupakan konsep yang merujuk pada penghargaan atau apresiasi yang seseorang miliki terhadap tubuhnya sendiri. Pemahaman terhadap persepsi tubuh memberi peranan penting karena hal ini dapat membentuk konsep diri bagi individu. Individu dengan *body appreciation* yang baik cenderung berhubungan dengan *well-being*. Pengembangan instrumen terkait *body appreciation* dalam konteks budaya diperlukan sebab hal ini dapat menjadi upaya pengukuran *body appreciation* dalam suatu budaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji validitas konstruk dari instrumen *body appreciation scale* (BAS-2). Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan model pengukuran *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Partisipan pada penelitian ini merupakan mahasiswa berusia 18 – 25 tahun di seluruh Indonesia. Hasil CFA awal yang terdapat beberapa model yang tidak fit, lalu dilakukan modifikasi agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan kriteria sehingga mendapatkan hasil keseluruhan data fit. Pada pengelolaan hasil fit setelah di uji validitas dan reliabilitas ternyata pada validitas konvergenya tidak terpenuhi. Sehingga instrument BAS-2 pada penelitian ini perlu diuji kembali dengan penelitian selanjutnya.

Kata kunci: *body appreciation scale; validitas; instrument*

1. Pendahuluan

Body appreciation merupakan konsep yang merujuk pada penghargaan atau apresiasi yang seseorang miliki terhadap tubuhnya sendiri. Ini meliputi penilaian terhadap berbagai dimensi fisik, emosional, dan fungsional dari tubuh seseorang serta menerima tubuh dalam kondisi apapun dengan segala kekurangan dan kelebihan. Menurut Tylka & Wood-

Barcalow (2015) citra tubuh atau *body appreciation* tidak hanya sekedar mencakup aspek penampilan fisik, melainkan seluruh elemen yang ada didalam tubuh seperti keunikan dan kemampuan. Definisinya menggeser fokus *body appreciation* dari penampilan fisik semata menjadi penghargaan terhadap seluruh dimensi tubuh. Sehingga dalam konteks ini perlunya pemahaman terhadap persepsi tubuh.

Persepsi tubuh merupakan pandangan diri kita tentang seluruh tubuhnya. Idealisasi masyarakat yang kuat mengenai penampilan tubuh tertentu, dapat membuat individu mengalami tekanan (Sundgot-Borgen et al., 2021). Kekhawatiran individu mengenai pandangan orang lain terhadap persepsi tubuh mereka terjadi pada kalangan mahasiswa. Sebuah studi menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung rentan memiliki karakter dan tanda-tanda dari citra tubuh negatif (Chin et al., 2020). Apabila individu menghargai tubuh mereka secara positif, mereka memiliki manfaat kesehatan mental yang baik (Swami et al., 2024).

Pemahaman terhadap persepsi tubuh memberi peranan penting karena hal ini membentuk konsep diri bagi individu. Konteks ini berhubungan dengan cara pandang terhadap diri individu dan bagaimana dia dapat menghargai tubuhnya sendiri. Persepsi yang baik atau positif akan berdampak pada kesejahteraan mental yang baik (Swami et al., 2024) dan individu yang memandang positif dirinya cenderung menerima perubahan-perubahan dengan lebih baik seperti perubahan terhadap berat badan, maupun penuaan. Secara ilmiah pandangan positif membawa kebahagiaan yang lebih tinggi dan kepuasan hidup yang lebih besar, mereka akan cenderung optimis dalam menjalani kehidupan (Linardon et al., 2023).

Berdasarkan beberapa kajian literatur didapati bahwa persepsi tubuh mempengaruhi penerimaan dan penghargaan terhadap individu. Dalam hal ini cara pandang terhadap tubuh yang jelek akan mempengaruhi negatif terhadap penerimaan dan penghargaan pada diri sendiri dan begitu pula sebaliknya, persepsi yang baik akan membawa pengaruh positif terhadap penerimaan dan penghargaan pada diri sendiri. Penelitian *body appreciation* terus berkembang tiap tahun, definisinya juga semakin diperluas tidak hanya sebatas penampilan fisik, tetapi juga mencakup penghargaan kepada aspek lainnya, dengan memasukan elemen seperti keunikan dan kemampuan, hal ini menggeser fokusnya dari penampilan fisik semata menjadi terhadap seluruh dimensi yang ada di tubuh (Tylka & Wood-Barcalow, 2015). Konteks ini menekankan pentingnya memperkuat penghargaan terhadap penampilan fisik sejak perkembangan awal atau sejak dini untuk mencegah terjadinya gangguan citra tubuh di kemudian hari (Halliwell & Diedrichs, 2014).

Selanjutnya beberapa literatur juga meninjau faktor yang dapat mempengaruhi persepsi. Salah satu faktornya adalah media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media mempengaruhi cara pandang terhadap tubuh, internalisasi ideal tubuh yang kurus, seringkali diet, mempengaruhi kecemasan terhadap tubuh perempuan (Pidgeon & Harker, 2013). Hal ini berkaitan dengan durasi penggunaan media sosial, mereka mengamati bahwa semakin lama remaja perempuan menggunakan facebook, maka akan semakin besar kemungkinan mereka tidak puas terhadap kondisi penampilan fisiknya (Tiggemann & Slater, 2013). Selain itu faktor *self-esteem*, jenis kelamin perempuan, pesan media, standar berpenampilan dalam budaya masyarakat, mendengarkan pendapat orang lain, tekanan atau dukungan dari teman sebaya dan keluarga, serta perilaku diet juga turut memberikan pengaruh (Gioia et al, 2020). Pada saat remaja, individu akan mengalami perubahan fisik yang signifikan dalam tubuh mereka selama masa pubertas, mereka cenderung mengalami persepsi yang sangat dinamis terhadap citra tubuh (Tengkorang, & Okyere, 2022).

Pada penelitian lainnya menyebutkan bahwa pengendalian diri yang dilakukan individu sangat membantu mengenai penghargaan tubuh mereka. Leonardo et al. (2023) menyebutkan bahwa adanya penghargaan tubuh berkorelasi dengan adanya kesejahteraan dalam pengendalian diri sebagai penguatan untuk pelindung baru dalam pencegahan pengaruh negatif seperti depresi. Hal tersebut tentunya dapat membantu peningkatan harga diri, perkembangan, dan skor kesejahteraan individu. Menurut Piko et al., (2020), masa remaja adalah tahapan paling penting ketika citra tubuh dan harga diri sangat rentan, terutama dalam kalangan remaja perempuan.

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara penghargaan tubuh dan harga diri mereka, lalu kesehatan yang dirasakan individu dengan kontrol pola makan dan berolahraga secara positif. Adanya program mengenai pendidikan kesehatan yang efektif dengan fokus pada citra tubuh positif sangat perlu untuk dikembangkan. Dengan melihat konten instagram yang positif terhadap tubuh, akan menghasilkan tingkat kepuasan tubuh dan penghargaan tubuh yang lebih besar dibandingkan dengan konten yang ideal-kurus dan netral-penampilan di instagram (Nelson et al., 2021). Dengan demikian, media sosial tidak hanya mempengaruhi hal negatif terhadap penghargaan tubuh individu, namun juga dapat memberikan efek yang positif kepada seseorang jika mereka memanfaatkannya dengan hal yang positif juga.

Untuk mengetahui penghargaan terhadap kondisi tubuh, para peneliti sebelumnya telah menggagas beberapa alat ukur. Berikut adalah beberapa hasil telaah literatur terkait pengukuran *body appreciation*. Dalam kajian literatur terkait pengukuran *body appreciation*, ditemukan beberapa alat ukur yang memiliki kelebihan dan kekurangan masing masing. Salah satunya adalah *Body Esteem Scale* (BES) yang memiliki struktur multidimensional, namun terbatas dalam penggunaannya pada populasi yang lebih besar dan potensi bias *gender*. *Body Cathexis Scale* memiliki kegunaan dalam memahami citra tubuh namun terbatas juga dalam populasi yang lebih beragam, *Acceptance of Cosmetic Surgery Scale* (ACCESS) dan *Multidimensional Body self relation-Appearance Scale* (MBSRQ-AS) masing-masing memiliki fokus terbatas, seperti penerimaan terhadap bedah kosmetik dan penampilan fisik, namun keduanya juga memiliki kelebihan dalam mengukur aspek-aspek tertentu citra tubuh.

Alat ukur persepsi tubuh yang sering digunakan oleh banyak penelitian ialah *Body Appreciation Scale* yang dikembangkan oleh Tylka & Wood-Bacalow, 2015. Pada penelitian ini diperlukan mengukur hubungan antara faktor-faktor antarvariabel pada Skala *Body Appreciation Scale* (BAS)-2 ke dalam budaya Indonesia, dengan mempertimbangkan kesesuaian faktor-faktor yang pada skala tersebut dengan konteks. Skala *Body Appreciation Scale* (BAS) 2 memiliki tiga dimensi persepsi tubuh berupa penerimaan individu terhadap tubuh mereka, pandangan positif individu terhadap tubuh mereka, dan penghargaan individu terhadap tubuh mereka. Sehingga tujuan dari penelitian ini untuk menguji validitas konstruk dari instrumen *body appreciation scale* (BAS-2).

2. Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian korelasional dengan desain penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan selama 10 hari yang dimulai dari 24 Maret – 3 April 2024. Penelitian ini ditujukan kepada seluruh mahasiswa aktif di Indonesia dengan kategori usia 18 hingga 25 tahun di semua jenjang pendidikan.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner, berisi beberapa daftar aitem pertanyaan terkait skala *Body Appreciation Scale* (BAS-2) ditujukan kepada partisipan untuk

mengumpulkan informasi. Aitem pernyataan menggambarkan tiga dimensi dari *body appreciation*, yaitu penerimaan individu terhadap tubuh mereka (*individuals' acceptance of their bodies*) kondisi dimana individu menerima tubuh mereka apa adanya, pandangan positif individu terhadap tubuh mereka (*favorable opinions toward their bodies*) kondisi dimana individu memandang tubuh mereka dengan pandangan positif, seperti mencintai bentuknya sesuai kondisi fisiknya, penghargaan individu terhadap tubuh mereka (*respect for their bodies*) kondisi dimana individu memperlakukan tubuh mereka dengan baik, misalnya dengan memperhatikan kebutuhan tubuh. Rentang penilaian yang digunakan menggunakan *summated ratings (likert)*, dengan empat opsi jawaban, yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Penelitian ini terdiri dari 10 aitem, dengan *blue print* sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori aitem berdasarkan dimensi

Dimensi	Aitem
Penerimaan individu terhadap tubuh mereka (PI)	PI7, PI9
Pandangan Positif terhadap tubuh mereka (PP)	PP2, PP3, PP6, PP10
Penghargaan Individu (PH)	PH1, PH4, PH5, PH8

Prosedur penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah penyusunan instrumen. Setelah aitem pertanyaan disusun, kemudian diteliti untuk memastikan tidak ada indikator yang belum terwakili dalam butir-butir pertanyaan. Kuesioner yang berisi aitem pernyataan dikonsultasikan dengan dosen pengampu, apakah sudah sesuai dengan ruang lingkup dan kedalaman variabel yang akan diukur. Kemudian dilakukan penyebaran kuesioner secara *online* kepada responden yang dituju, selanjutnya hasil diolah untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya.

Peneliti menggunakan program LISREL. Program LISREL adalah sebuah program yang dapat digunakan untuk menganalisis model-model hubungan struktural antar variabel, Analisis data yang digunakan ialah *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*. Alat ukur ini digunakan untuk mengkonfirmasi aitem pada tiap indikator dapat digunakan untuk mengkonfirmasi sebuah faktor. Dalam LISREL jika ada matrix kovarians, maka dapat dilihat hubungan struktural antar variabel terikat. Model pengukuran berisi penjelasan bagaimana faktor-faktor laten atau konstruk hipotetik diukur berpedoman pada variabel-variabel teramati (*observed variable*). Model juga dipergunakan untuk mengukur ketepatan validitas dan reliabilitas.

Secara umum, model LISREL dinyatakan dalam tiga macam persamaan. Ketiga persamaan tersebut sebagai berikut:

1. Model persamaan struktural, yaitu $\eta = B\eta + \Gamma\xi + \zeta$
2. Model pengukuran untuk y, yaitu $y = \Lambda\eta + \varepsilon$
3. Model pengukuran untuk x, yaitu $x = \Lambda\alpha\xi + \delta$

Dengan asumsi:

1. ζ tidak berkorelasi dengan ξ
2. ϵ tidak berkorelasi dengan η
3. δ tidak berkorelasi dengan ξ
4. $\zeta, \epsilon,$ dan δ terpisah dan tidak berkorelasi
5. B mempunyai nol dalam diagonal dan IB adalah non- singular (Joreskog & Sorbom, 1984).

Kemudian model fit sebagai acuan untuk melihat hasil pengukuran CFA dengan beberapa kriteria: 1. *Model convergence* dan *acceptable range of parameter estimate*, (2) *Fit indices*, (3) *significance of parameter estimates dan related diagnosis*, (4) *Measurement invariance across multiple sample*.

1. Model convergence dan acceptable range of parameter estimate

Model melihat *maximum likelihood estimation* (MLE) melibatkan proses/iteratif dimana matrik kovarian yang diamati dibandingkan dengan matrix teoritik untuk mengurangi adanya perbedaan (residu).

2. Fit indices

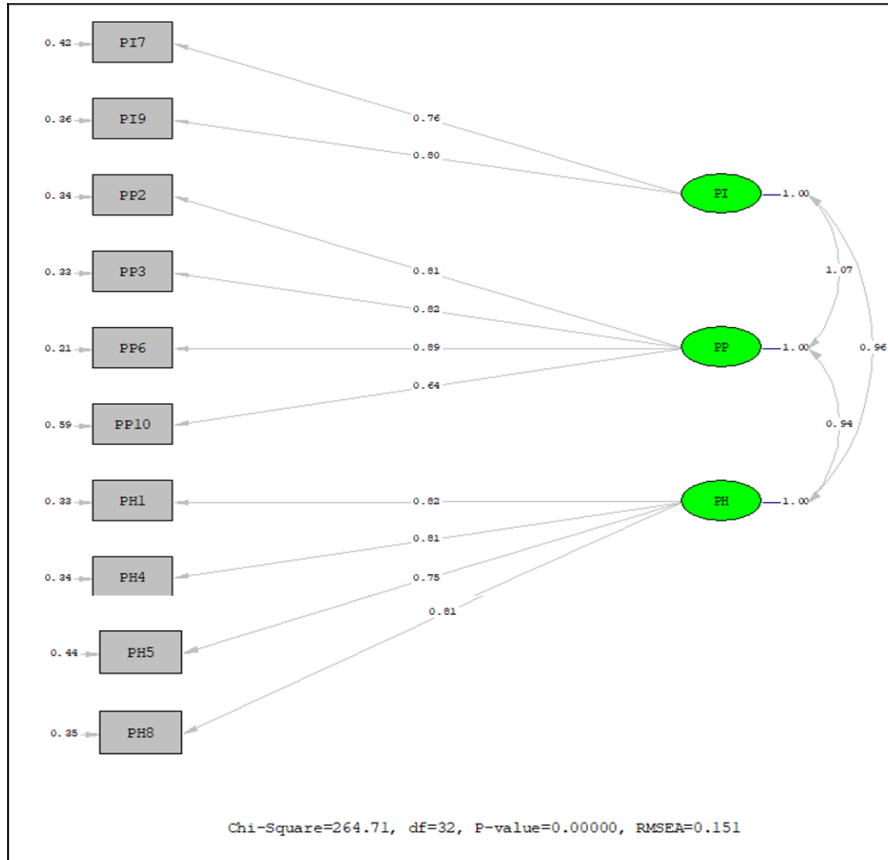
Fit indices melihat *goodness of fit data* dari CFA. Kriteria fit yang diklasifikasikan menjadi *absolute fit indices, comparative or incremental dan parsimony*.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis CFA awal pada variabel Skala *Body Appearance Scale* (BAS -2) disajikan pada tabel 2 yang menunjukkan bahwa secara umum model pengukuran ini masih belum fit. Nilai parameter fit p-value, GFI, RMSEA, NFI, dan AFGI masih belum sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Model BAS-2 masing-masing aitem dapat dilihat pada gambar 1.

Tabel 2. Parameter ketepatan model fit Sebelum di modifikasi

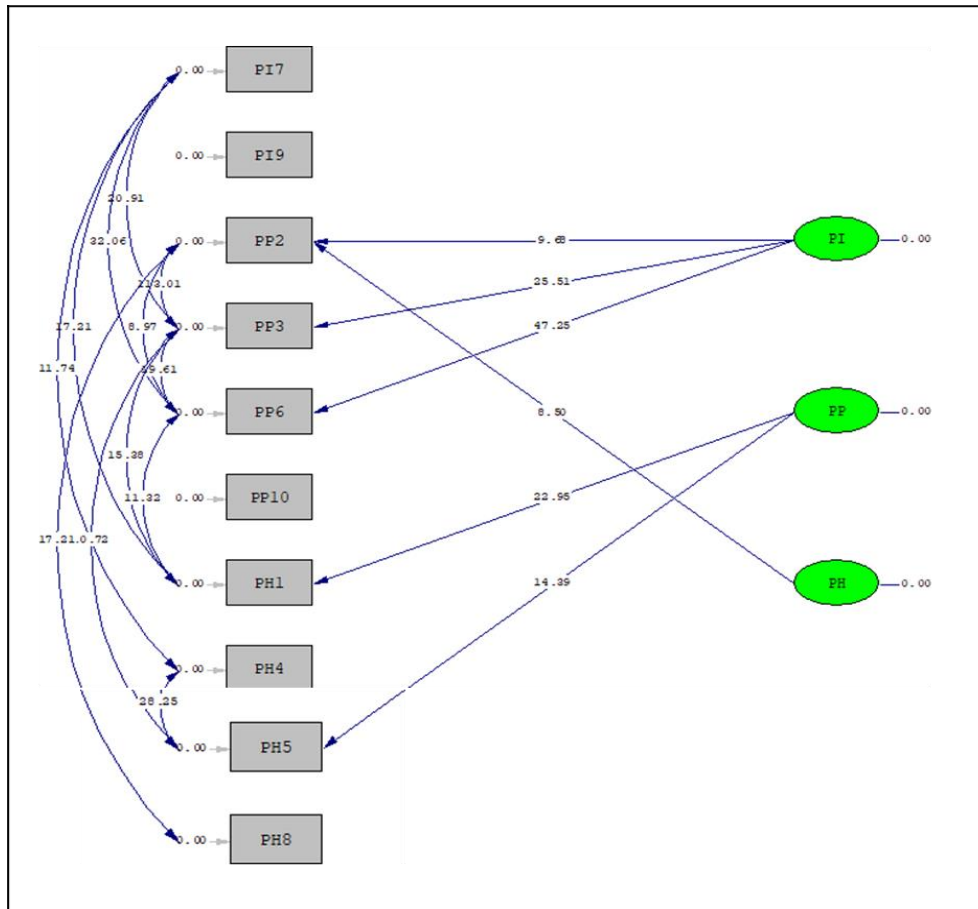
Kategori	Parameter Fit	Output	Kriteria	Keterangan
Absolute Fit	Chi square p value	0,000	>0,05	Tidak Fit
	Goodness of index (GFI)	0,864	≥0,90	Tidak fit
	Root mean square error of approximation (RMSEA)	0.151	≤0,08	Tidak fit
	Normed fit index (NFI)	0.897	≥0,9	Tidak fit
Incremental Fit	Incremental fit index (IFI)	0.908	≥0,9	Fit
	Comparative fit index (CFI)	0.908	≥0,9	Fit
Parsimonious Fit	Adjusted goodness of fit index (AFGI)	0.767	≥0,90	Tidak fit
	Parsimonious Normal Fit index (PNFI)	0.638	0, tidak fit, semakin besar semakin fit	Fit



Gambar 1. Model Pengukuran Awal Variabel Skala Body Appearance Scale (BAS -2)

Dikarenakan hasil analisis pada model secara teoritis belum sesuai dengan data empiris (model belum *fit*), maka peneliti melakukan modifikasi terhadap model untuk memperoleh model yang lebih *fit*. Modifikasi yang dilakukan dengan cara menguji model yang dihasilkan dalam analisis CFA. Dari analisis model awal diketahui sebagian besar kriteria yang digunakan belum memenuhi syarat seperti nilai $GFI = 0,864 < 0,90$, $RMSEA = 0.151 > 0.08$, $NFI = 0.897 < 0.90$, $AFGI = 0,767 < 0.90$ (tidak fit), serta masih banyak yang lainnya.

Modifikasi dilakukan dengan melihat bagian output (*The Modification Indices Suggest to Add an Error Covariance*) apabila dalam tabel tersebut terdapat beberapa variabel yang saling berhubungan satu sama lain maka diharuskan untuk modifikasi. Modifikasi dilakukan dengan perhitungan rumus “*Set Error Covariance of (item 1) and (item 2) Free*”. Aitem yang dimodifikasi juga bisa dilihat dari diagram *Modification Indices* Gambar 2, apabila diagram menunjukkan penyebaran faktor sesuai dengan asumsi model LISREL maka faktor faktor itu saling berhubungan dan bisa dimodifikasi.



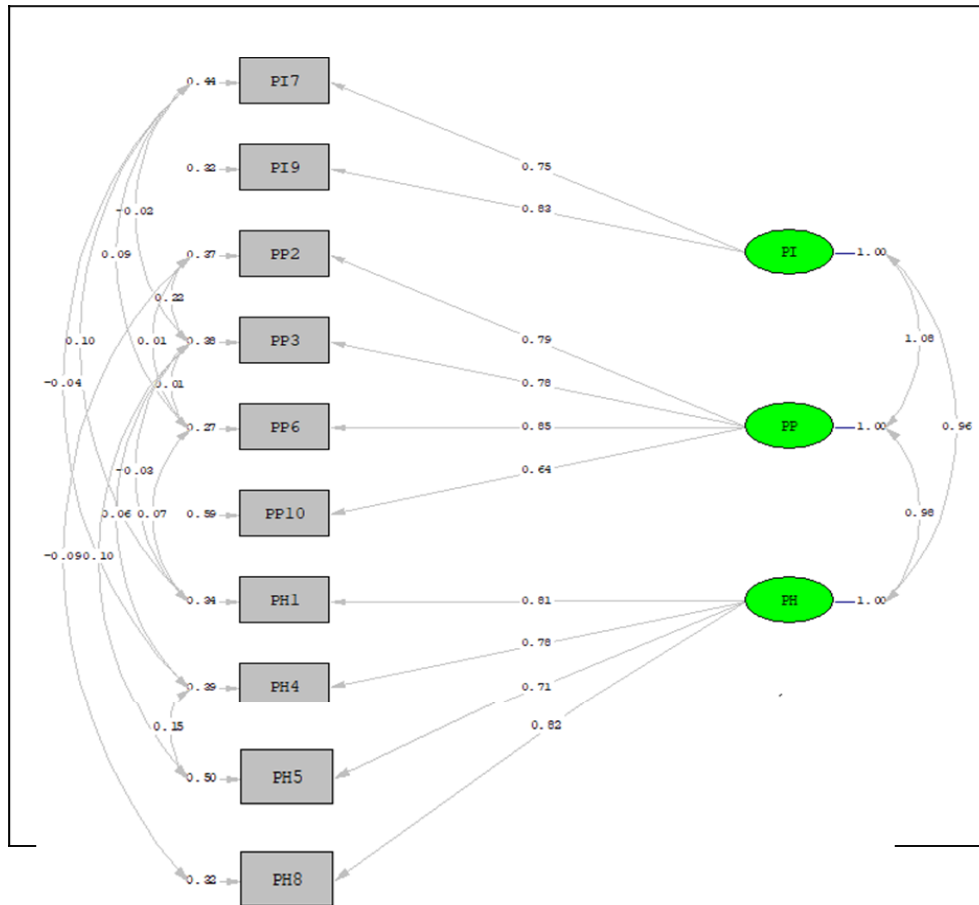
Gambar 2. Diagram Modifikasi Indicase sebelum di Modifikasi

Berdasarkan hasil analisis selanjutnya terlihat bahwa nilai GFI, RMSEA, NFI, Dan AFGI belum memenuhi kriteria fit dan nilai Chi-square masih kurang sehingga *software LISREL* dalam hasil analisis memberikan saran untuk dilakukan modifikasi (*The Modification Indices Suggest to Add an Error Covariance*). Pada *the modification indices suggest to add an error covariance* terdapat 24 item yang saling berhubungan. Berikut aitem error covariance nya: (PP3-PI7, PP3-PP2, PP6-PI7, PP6-PP2, PP6-PP3, PH1-PI7, PH1-PP3, PH1-PP6, PH4-PI7, PH5-PP3, PH5-PH4, dan PH8 - PP2).

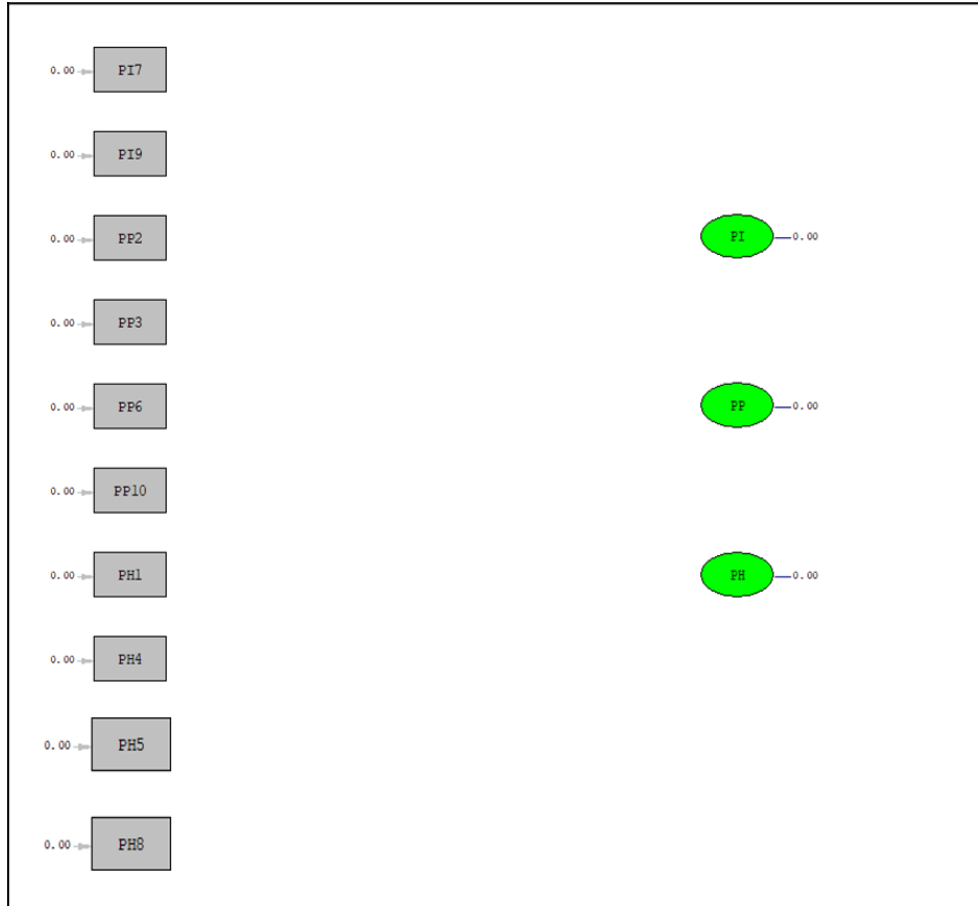
Tabel 3. Parameter ketepatan model fit stelah di modifikasi

Kategori	Parameter Fit	Output	Kriteria	Keterangan
Absolute Fit	Chi square p value	0,30846	>0,05	Fit
	Goodness of index (GFI)	0,987	≥0,90	Fit
	Root mean square error of approximation (RMSEA)	0,020	≤0,08	Fit
	Normed fit index (NFI)	0,998	≥0,9	Fit
	Incremental fit index (IFI)	0,999	≥0,9	Fit
Incremental Fit	Comparative fit index (CFI)	0,999	≥0,9	Fit
	Adjusted goodness of fit index (AFGI)	0,961	≥0,90	Fit
Parsimonious Fit	Parsimonious Normal Fit index (PNFI)	0,410	0 tidak Fit, semakin besar	Fit

Peneliti melakukan modifikasi pada model untuk memperoleh model yang lebih baik. Hasil analisis data pada tabel 3 setelah di modifikasi diperoleh bahwa semua data memenuhi ketepatan model berdasarkan jurnal dari Yudhistira dkk. (2017), sehingga model teoritis setelah dimodifikasi menjadi sesuai dengan data empiris (*fit*) sesuai dengan diagram *modification indices* yang sudah tidak saling berhubungan. Jika dilihat dari tabel 3, (*p-value* 0,30846 ; CFI 0,999 ; GFI 0,987 ; RMSEA 0,020). Hasil ini bisa dilihat dari diagram *Modification Indices* Gambar 4 yang sudah tidak ada lagi penyebaran faktor.



Gambar 3. Model Pengukuran Akhir Variabel Skala Body Appearance Scale (BAS -2)



Gambar 4. Diagram Modifikasi Indicase setelah di Modifikasi

Validitas konvergen adalah sejauh mana sebuah pengukuran berkorelasi positif dengan pengukuran lain yang pengukur konstruk yang sama. Pada model pengukuran reflektif, indikator/aitem pada kontrak dapat diperlakukan sebagai pengukuran berbeda yang mengukur konstruk yang sama. Karena itu, aitem-aitem yang menjadi indikator pada suatu konstruk seharusnya berkumpul bersama (*converge*) atau berbagi proporsi varian yang tinggi. Sebuah instrumen telah memenuhi validitas konvergen jika memenuhi syarat (a) muatan faktor $AVE \geq 0,5$ (b) nilai reliabilitas komposit (CR) $\geq 0,7$ dan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) $AVE \geq 0,5$ (Fornell & Larcker, 1981). Berdasarkan muatan faktor, nilai CR dan AVE maka dapat diketahui faktor/dimensi, Penerimaan Individu, Pandangan Positif, dan Penghargaan Individu memenuhi validitas konvergen (Tabel 4).

Tabel 4. Nilai AVE dan CR

Variabel indikator	λ	eror	λ^2	CR	AVE
Penerimaan Individu					
Item 7	0,75	0,44	0,5625		
Item 9	0,83	0,32	0,6889	0,766613	0,622154
Total	1,58	0,76	1,2514		
Pandangan Positif					
Item 2	0,79	0,37	0,6241		

Item 3	0,78	0,38	0,6084		
Item 6	0,85	0,27	0,7225	0,853284	0,594928
Item 10	0,64	0,59	0,4096		
Total	3,06	1,61	2,3646		
Penghargaan Individu					
Item 1	0,81	0,34	0,6561		
Item 4	0,78	0,39	0,6084		
Item 5	0,71	0,5	0,5041	0,862642	0,611626
Item 8	0,82	0,32	0,6724		
Total	3,12	1,55	2,441		

Validitas diskriminan adalah sejauh mana sebuah kontrak berbeda dengan kontrak yang lain. Artinya sebuah variabel laten harus menjelaskan varians dari indikatornya lebih baik/tinggi daripada varians pada variabel laten yang lain. Dengan demikian, muatan faktor dari indikator pada variabel laten yang dimaksud harus lebih tinggi daripada muatan faktor pada semua variabel laten yang lain. Salah satu cara untuk menguji validitas diskriminan adalah membandingkan AVE dengan kuadrat korelasi antar dua konstruk. Validitas diskriminan tercapai jika nilai akar kuadrat AVE lebih besar dari korelasi antar konstruk (Fornell & Larcker 1981).

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwasanya semua Akar AVE lebih kecil daripada korelasi dengan konstruk lainnya. Misalnya Akar AVE dari PI sebesar 0,788 dimana lebih kecil dari korelasi dengan rata-rata konstruk lainnya, yaitu sebesar 1.064, kemudian PP 0.771 < 0.927, dan PH 0.782 < 0.927 dari hasil diatas tidak ada satupun konstruk yang memenuhi kriteria Fornell-Larcker untuk validitas diskriminan. Dengan demikian validitas diskriminan tidak terpenuhi dalam data tersebut.

Tabel 5. Shared AVE

Aitem	Nilai Ave	Akar ave
PI	0,622154	0,788767
PP	0,594928	0,771316
PH	0,611626	0,782065

Tabel 6. Hasil validitas diskriminan

	PH	PI	PP
PH	0,611		
PI	0,936	0,622	
PP	0,927	1,064	0,594

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis CFA dapat disimpulkan bahwa Skala *Body Appreciation Scale* (BAS-2) memiliki tiga dimensi yaitu penerimaan individu terhadap tubuh mereka, pandangan positif individu terhadap tubuh mereka, dan penghargaan individu terhadap tubuh mereka. Hasil CFA awal yang terdapat beberapa model yang tidak fit, lalu dilakukan modifikasi agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan kriteria sehingga mendapatkan hasil keseluruhan data fit. Pada pengelolaan hasil fit setelah di uji validitas dan reliabilitas ternyata pada validitas konvergenya tidak terpenuhi, jadi skala pada penelitian ini tidak bisa digunakan kembali, atau perlu diuji kembali dengan penelitian selanjutnya.

Daftar Rujukan

- Aileen Pidgeon, Rachel A. Harker, (2013). Body-focused Anxiety in Women: Associations with Internalization of the Thin-ideal, Dieting Frequency, Body Mass Index and Media Effects. *Journal of Medical Psychology, Vol.2 No.4B*, doi:10.4236/ojmp.2013.24B004
- Chin, Y. S., Appukutty, M., Kagawa, M., Gan, W. Y., Wong, J. E., Poh, B. K., Mohd Shariff, Z., & Mohd Taib, M. N. (2020). Comparison of factors associated with disordered eating between male and female Malaysian university students. *Nutrients, 12*(2), 318. <https://doi.org/10.3390/nu12020318>
- Fornell, C. D., & Lacker, D. F. (1981). Evaluating Structural Equation models with Unobservable Variables and Measurement Error. *Journal of Marketing Research, 18*, 39-50. <http://dx.doi.org/10.2307/3151312>
- Halliwell, E., & Diedrichs, P. C. (2014). Testing a dissonance body image intervention among young girls. *Health Psychology, 33*(2), 201–204. doi:10.1037/a0032585
- Ingarianti, T. M., Fajrianti, & Purwono, U. (2019). Adaptasi Instrumen Komitmen Karier.
- Linardon, J., Anderson, C., & McClure, Z. (2023). Body appreciation predicts better mental health and wellbeing. A short-term prospective study. *Body Image, 45*, 20-24. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2023.02.001>
- Nelson, S. L., Harriger, J. A., Miller-Perrin, C., & Rouse, S. V. (2022). The effects of body-positive Instagram posts on body image in adult women. *Body image, 42*, 338–346. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2022.07.013>
- Sundgot-Borgen, C., Sundgot-Borgen, J., Bratland-Sanda, S. *et al.* (2021). Body appreciation and body appearance pressure in Norwegian university students comparing exercise science students and other students. *BMC Public Health 21*, 532. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-10550-0>
- Swami, V., Voracek, M., Todd, J., Furnham, A., Horne, G., & Tran, U. S. (2024). Positive self-beliefs mediate the association between body appreciation and positive mental health. *Body Image, 48*, 101685. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2024.101685>
- Tenkorang, S., & Okyere, C. O. (2022). Factors Influencing Body Image Perception of University Students in Ghana. *Technium: Social Sciences Journal, Vol. 27*, 492-501. <Http://doi.org:10.47577/tssj.v27i1.5522>.
- Tiggemann, M., & Slater, A. (2013). NetGirls: The Internet, Facebook, an body image concern in adolescent girls. *International Journal of Eating Disorders, 46*(6)630–633. doi:10.1002/eat.22141
- Tylka, T. L., & Wood-Barcalow, N. L. (2015). What is and what is not positive body image? Conceptual foundations and construct definition. *Body Image, 14*, 118–129. doi:10.1016/j.bodyim.2015.04.00110.1016/j.bodyim.2015.04.001
- Yudhistira, S., Tiatri, S., & Mularsih, H. (2017). *Pengujian Confirmatory Factor Anaysis Alat Ukur Uwesss Versi Indonesia*.